

# EMOSI VERBAL SUKU BAJO SAMPELA

Susiati

[susiatiuniqbu@gmail.com](mailto:susiatiuniqbu@gmail.com)

Fakultas Sastra, Universitas Iqra Buru

Nurhayati

[nurhayatisyair@gmail.com](mailto:nurhayatisyair@gmail.com)

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Ikhwan Said

[ionesaid@gmail.com](mailto:ionesaid@gmail.com)

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis emosi verbal bahasa Indonesia suku Bajo Sampela (SBS) dan mengidentifikasi faktor munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi. Sementara, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi yang moderat, rekam, dan catat. Data dianalisis secara deskriptif sesuai dengan teori penggolongan jenis emosi Goleman dan teori penggolongan faktor Hurlock. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh jenis emosi verbal bahasa Indonesia SBS, yakni (1) amarah; (2) kesedihan; (3) rasa takut; (4) kenikmatan; (5) cinta; (6) terkejut; dan (7) jengkel. Faktor internal pada emosi amarah, meliputi ketidakpuasan, ketidaksenangan, rasa egois, kecemburuan, kekuasaan, tempramen, frustrasi, dan sikap otoriter sedangkan faktor eksternalnya, yakni mendapat kritikan, pelimpahan kesalahan, tidak dihargai, pelecehan barga diri, pola asuh, dan ketidakadilan. Faktor internal pada emosi kesedihan, yakni traumatik, usia, jenis kelamin, pendidikan, rasa iba sedangkan faktor eksternalnya, meliputi pengalaman traumatik, perubahan pandangan dan pola asuh. Faktor internal pada emosi rasa takut, meliputi traumatik, ketidaktegasan, pendidikan, jenis kelamin, dan takut mengambil resiko sedangkan faktor eksternalnya ancaman, lemah, dan pengalaman traumatik. Faktor internal pada emosi kenikmatan, meliputi kenyamanan, ketenteraman, dan pikiran positif sedangkan faktor eksternalnya, yakni kenyamanan, dan rasa dihargai. Faktor internal pada emosi cinta, yaitu tepa salira, ketenteraman, simpatik, dan kesukaan sedangkan faktor eksternalnya, yakni adanya perasaan suka, keakraban, keintiman, kekeluargaan, dan perhatian. Faktor internal pada emosi terkejut, yakni trauma dan fobia sedangkan faktor eksternalnya, meliputi trauma, fobia, dan adanya kejadian/tragedi yang dilibatkannya. Faktor internal pada emosi jengkel, meliputi ketidakpuasan, kekesalan, ketidakberuntungan, frustrasi, dan ketidakpuasan sedangkan faktor eksternalnya, yakni ketidakpuasan, ketidakadilan, ketidaksenangan, penghinaan, dan tidak dihargai.

**Kata Kunci:** Emosi, Jenis, Faktor, Suku Bajo Sampela

## Abstract

This study aims to describe the types of verbal emotions in the Indonesian language Bajo Sampela (SBS) and identify the emergence factors of the Indonesian verbal emotions SBS. This research is a qualitative research. Data collected using the observation method. Meanwhile, data collection techniques use moderate participatory observation techniques, records, and notes. Data were analyzed descriptively according to Goleman's emotional type classification theory and Hurlock's factor classification theory. The results showed that there were seven types of verbal emotions in Indonesian SBS, namely (1) anger; (2) sadness; (3) fear; (4) enjoyment; (5) love; (6) surprised; and (7) annoyed. Internal factors in anger emotion, include dissatisfaction, displeasure, selfishness, jealousy, power, temperament, frustration, and an automatic attitude while the external factors, namely being criticized, wrongs, not valued, self-esteem, parenting, and injustice. Internal factors in the emotion of sadness, namely traumatic, age, sex, education, compassion while external factors, including traumatic experiences, changes in outlook and parenting. Internal factors in the emotion of fear, including traumatic, insecurity, education, gender, and fear of taking risks while external factors are threats, weakness, and traumatic experience. Internal factors in the emotion of enjoyment, include comfort, peace, and positive thoughts while the external factors, namely comfort, and a sense of respect. Internal factors in the emotion of love, namely tepira salira, peace, sympathetic, and joy while the external factors, namely the presence of feelings of like, intimacy, intimacy, kinship, and attention. Internal factors in shocked emotions, namely trauma and phobias while external factors,

*include trauma, phobias, and the eventstragedies he saw. Internal factors in emotional irritation, include dislike, resentment, misfortune, frustration, and dissatisfaction while external factors, namely dissatisfaction, injustice, displeasure, humiliation, and disrespect.*

**Keywords:** *Emotion, Type, Factor, Bajo Sampela Ethnic Group*

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v16i2.6762>

## PENDAHULUAN

Setiap manusia mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain melalui bahasa. Proses pemikiran sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa seseorang. Manusia tidak lepas dari bahasa karena bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sebagai sarana untuk bertukar pikiran, meluapkan emosi, dan mengungkapkan suatu pesan. Emosi timbul dari perasaan, emosi dapat berupa perwujudan rasa sayang, marah, jengkel, benci, dan sebagainya. Makin hebat emosi, makin sukar untuk membuat keputusan tentang sesuatu yang harus diungkapkan dan cara mengungkapkannya. Emosi adalah sesuatu yang memotivasi kehidupan kita. Kita mengatur kehidupan untuk memaksimalkan bahasa emosi positif dan meminimalisasi bahasa emosi negative (Brewer, Marilyn B; Hewston, Miles, 2004).

Keterkaitan bahasa dan pikiran menjadi salah satu hal yang menarik dalam kajian psikolinguistik. Bahasa adalah alat penyambung lidah seseorang karena bahasa berfungsi menyampaikan berbagai macam ide, ekspresi, dan perasaan kepada orang lain. Selain itu, bahasa digunakan untuk memahami setiap ujaran atau ucapan yang disampaikan oleh orang lain. Dengan bahasa, manusia dapat mempengaruhi perilakunya yang akhirnya dapat memberikan identitas orang tersebut.

Ada suatu pendapat yang terkenal yang mengatakan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasa. Pendapat ini sering kali disebut Hipotesis Sapir-Whorf (Chaer, Psikolinguistik: Kajian Teoretik, 2009). Bahasa bukanlah jubah yang harus mengikuti bentuk pikiran. Bahasa adalah cetakan, wadah pikiran, dan akal yang dituangkan. Secara teoretis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat

menerangkan hakikat bahasa dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam penuturan. Ketika berkomunikasi, manusia memproduksi ujaran lisan atau tulisan. Orang yang diajak berkomunikasi akan mendengar atau melihat apa yang hendak dikomunikasikan dan berusaha memahami apa yang diujarkan atau dituliskan. Dalam proses tersebut berbagai perasaan senang atau sedih dapat diekspresikan dengan kata-kata. Hal-hal yang biasa terjadi di sekitar kita pun dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Emosi melandasi keberagaman yang ada di antara manusia. Bagaimana kita membungkus emosi, bagaimana kita menyebutnya, seberapa penting emosi tersebut, bagaimana kita mengekspresikan dan mengartikannya, dan bagaimana kita merasakannya, semua ini merupakan pertanyaan yang dijawab secara berbeda-beda oleh semua orang dari budaya-budaya yang ada.

Di Indonesia, pada umumnya masih sering terdengar stereotipe-stereotipe kesukuan yang menunjukkan karakteristik pengungkapan emosi suatu kultural tertentu dalam proses interaksi sosial. Misalnya, orang-orang Jawa dan Sunda beranggapan bahwa mereka halus dan sopan, dan orang-orang Batak kasar serta nekat, berwajah sangar dan suka berbicara dengan intonasi keras. Orang Batak sendiri menganggap bahwa mereka pemberani, terbuka, dan suka berterus terang. Apa yang orang Jawa dan Sunda anggap sebagai kekasaran, bagi orang Batak justru kejujuran. Apa yang orang Jawa dan Sunda anggap kehalusan, bagi orang Batak adalah kemunafikan dan kelemahan (Mulyana, Kaajegan Gerak dan Emosi, 1999).

Dalam berinteraksi dengan suku Bajo banyak prototipe-prototipe pengalaman yang mengatakan

bahwa suku Bajo itu tertutup, berbicara dengan intonasi keras, tidak sabaran, keras kepala, dan masih banyak lagi. Hal ini dipertegas oleh (Suyuti & dkk, 1995) yang menyatakan bahwa peluang bagi suku Bajo melakukan penolakan cukup tinggi akibat karakter budaya kelompoknya yang tertutup yang senantiasa memiliki tempat terisolasi (*segregatif*) dan memiliki falsafah menghindari konflik. Selain hal tersebut, suku Bajo tidak mudah percaya kepada orang asing (pendatang baru/tamu), terlihat dari sikap suku Bajo yang membagi penempatan orang ke dalam dua kelompok, yaitu *sama'* dan *bagai*. *Sama'* adalah sebutan bagi mereka yang masih termasuk ke dalam suku Bajo. *Bagai* adalah sebutan bagi mereka yang berasal dari luar suku Bajo.

Kondisi di atas berpengaruh pada posisi/keberadaan masyarakat suku Bajo khususnya suku Bajo Sampela di Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi yang berada pada lapisan terbawah sistem sosial. Hubungan mereka dengan orang lain, dalam prinsip keselarasan juga berlaku, bahwa suku Bajo Sampela tidak menyukai konflik dan tertutup. Hal ini diungkapkan pula oleh (Wianti, 2011) bahwa tekanan-tekanan yang dialami oleh masyarakat suku Bajo Mantigola dan Bajo Sampela yang dilakukan oleh orang-orang Kaledupa dalam bentuk intimidasi dan perlakuan yang diskriminatif, secara kontekstual terjadi karena posisi suku Bajo di Pulau Kaledupa berada pada lapisan bawah sehingga kondisi tersebut menimbulkan etos tersendiri dan menciptakan mentalitas suku Bajo yang cenderung penakut dan kurang berani mengambil resiko.

Suku Bajo adalah suku yang bertempat tinggal di atas air, biasa disebut rumah terapung. Suku ini banyak ditemui di Wakatobi. Wakatobi merupakan akronim dari empat pulau, yakni pulau Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Dahulu nama Wakatobi adalah Kepulauan Tukang Besi sekarang telah berubah nama menjadi Kabupaten Wakatobi (Susiati, 2017).

Kemunculan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi suku Bajo dominan pada ranah-ranah publik, baik itu antarsesama suku Bajo maupun suku Bajo dengan masyarakat luar. Ranah-ranah publik yang menjadi fokus peneliti adalah di pasar dan di lingkungan masyarakat

suku Bajo Sampela. Penggunaan bahasa Indonesia pada ranah-ranah tersebut dipakai sebagai perantara dalam melancarkan komunikasi dengan lawan tuturnya yang berasal dari luar suku Bajo Sampela. Sementara, penggunaan bahasa Indonesia sesama suku Bajo pada ranah-ranah tersebut karena di mata suku Bajo penggunaan bahasa Indonesia lebih berprestise. (Chaer, Linguistik Umum, 2012) mengatakan orang Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerahnya dan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama.

Ada beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan sehingga emosi verbal bahasa Indonesia suku Bajo Sampela menjadi objek penelitian, yaitu: 1) sering terjadi salah pengertian saat berkomunikasi dengan suku Bajo; 2) adanya prototipe-prototipe pengalaman dari masyarakat di luar suku Bajo yang mengatakan bahwa suku Bajo saat mengalami perasaan baik dan buruk diperlihatkannya secara nyata di depan lawan tuturnya; 3) muncul stereotipe-stereotipe negatif yang menjadikan suku Bajo Sampela menjadi terisolasi dan minder saat berinteraksi (berkomunikasi) dengan *bagai* 'orang asing'; dan 4) munculnya perasaan dari suku Bajo yang merasa direndahkan oleh masyarakat darat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis emosi verbal bahasa Indonesia suku Bajo Sampela (SBS) dan mengidentifikasi faktor munculnya emosi verbal Bahasa Indonesia SBS.

## LANDASAN TEORI

### Psikolinguistik dan Psikologi Bahasa

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan *logos* yang berarti ilmu. Secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa sedangkan secara terminologi psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat stimulus, hakikat respon, dan hakikat proses-proses pikiran sebelum stimulus dan respon itu terjadi. Linguistik ialah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya. Perbedaan dari kedua disiplin ilmu tersebut adalah pada objek

materilnya. Psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa sedangkan linguistik mengkaji struktur bahasa. Persamaannya adalah sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formilnya. Objek kajian psikolinguistik adalah bahasa, gejala jiwa, dan hubungan antara keduanya. Bahasa yang berproses dalam jiwa manusia yang tercermin dalam gejala jiwa. Bahasa dilihat dari aspek psikologis, yakni proses bahasa yang terjadi pada otak, baik pada otak pembicaraan maupun otak pendengar. (Lado, 1976) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah pendekatan gabungan antara psikologi dan linguistik terhadap telaah atau studi bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa yang tidak mudah dicapai atau didekati hanya dengan salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah.

Psikolinguistik mempelajari tentang aspek psikologis ketika seseorang berbahasa serta mengetahui proses-proses yang terjadi ketika seseorang berbahasa. Aspek psikologis yang dialami seorang penutur untuk menerjemahkan serta memilih kosakata atau cara menuturkan dan kemampuan perorangan menggunakan bahasa sebagai suatu sistem komunikasi. Mengetahui dan memahami aspek psikologis yang dialami penutur merupakan tujuan dari ilmu ini. Psikolinguistik merupakan sebuah studi ilmu pengetahuan yang menggabungkan antara ilmu bahasa atau linguistik dengan ilmu psikologi.

Psikolinguistik sebagai studi tentang proses mental dan pemakaian bahasa (Dardjowidjojo, 2003). Harley juga mengatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Psikolinguistik menguraikan tentang bagaimana proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mengaplikasikan bahasa dengan kata-kata dan bagaimana memperoleh bahasa tersebut. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia, baik dalam berbicara maupun menulis dan dipahami oleh manusia baik dalam menyimak ataupun membaca.

Berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah gambaran gejala jiwa dalam bentuk bahasa yang muncul dari pikiran dan tertuang dalam bahasa seseorang sehingga tergambar dimensi bahasa-bahasa yang bervariasi.

Bahasa yang bervariasi tersebut dapat memperlihatkan kemampuan berinteraksi seseorang pada lingkungannya.

Bentuk komunikasi sejatinya dilakukan dalam bentuk verbal. Bentuk verbal, yaitu penggunaan bahasa oleh seseorang baik itu secara lisan maupun tertulis. Komunikasi secara lisan dituturkan oleh seseorang dengan dorongan pikirannya.

(Chomsky, 2006) dengan mengatakan bahwa perkembangan aspek bahasa merupakan sebuah faktor penting dalam perpindahan perilaku menjadi pendekatan kognitif dalam bahasa dan pikiran. Singkatnya, Chomsky melihat keterkaitan akan bahasa dan pikiran lebih merujuk pada bagaimana kemampuan dan penampilan setiap orang dalam menggunakan bahasa. Keterkaitan antara pikiran dan bahasa dapat saling memengaruhi satu sama lain karena di sini pakar psikolinguistik lebih melihat pada hubungan timbal balik kata-kata atau bahasa dengan pikiran.

Clark and Clark dalam (Nurhayati, 2006, p. 35) mengemukakan bahwa psikologi bahasa membicarakan tiga hal, yaitu (1) dengan proses-proses mental apa orang mendengarkan, memahami, dan mengingat yang mereka dengarkan?; (2) dengan proses-proses mental apa orang yang mengatakan apa yang mereka katakan (produksi)?; (3) cara apa yang ditempuh anak-anak dalam belajar memahami dan menghasilkan bahasa pertamanya dan mengapa?.

### **Emosi**

Kata emosi berasal dari bahasa Latin *emovere* yang berarti 'bergerak menjauh'. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. Emosi bersifat *adaptif* secara evolusioner dan bahwa ekspresinya merupakan bawaan biologis dan bersifat universal pada semua orang pada budaya manapun.

Teori Ekman dalam (Kurniawan & Hasanat, 2010) menyatakan bahwa setidaknya terdapat enam emosi yang *pankultural* atau universal seperti marah, jijik, takut, sedih, senang, dan terkejut. Teori melihat adanya peran sentral bagi pengalaman emosi subjektif bagi perasaan batin (*inner feeling*) seseorang.

(Nurhayati, 2006, p. 49) mengatakan bahwa perasaan menyangkut keadaan kejiwaan dan keadaan jasmani. Selanjutnya, perasaan ini jika terlalu berlebihan, maka untuk mengadakan

hubungan dengan sekitarnya terganggu, hal ini akan memasuki wilayah emosi.

Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan perasaan, pikiran, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis dari serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2002).

Ada beberapa jenis emosi yang tidak jauh berbeda dengan ketiga tokoh di atas, yaitu: (1) amarah adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis; (2) kesedihan adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi; (3) rasa takut adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya adalah cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, ngeri, kecut, panik, dan fobia; (4) kenikmatan adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya adalah bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, lega, girang; (5) cinta adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang; (6) terkejut adalah salah satu bentuk emosi yang meliputi takjub dan terpana; (7) jengkel adalah salah satu bentuk emosi yang meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, dan tidak suka; (8) malu adalah salah satu bentuk emosi yang meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, dan aib (Goleman, 2002).

### **Bahasa Emosi Verbal**

Pengenalan atau rekognisi emosi sendiri dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanda yang menyertainya yang oleh (Planalp, 1999) disebut sebagai *cues to emotion*. Pertanda akan emosi tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tuturan verbal atau vokal (*vocal cues*) dan perilaku nonverbal atau ekspresi wajah (*facial cues*). Dalam pertanda emosi verbal atau vokal (*vocal cues*) meliputi kata-kata yang dituturkan dalam berkomunikasi.

Omondi dalam (Nurhayati, 2006) bahasa emosi tidak hanya terbatas pada emosi marah saja seperti yang umum diketahui orang, akan tetapi lebih dari itu, bahasa emosi mencakupi semua

bahasa yang pengungkapannya menggunakan perasaan kuat. Oleh karena itu, selain marah bahasa emosi tercakup pula cinta, kegembiraan, benci, dan cemburu.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang menginterpretasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang mewakili kata-kata itu (Mulyana, Ilmu Komunikasi, 2001).

### **Bentuk Bahasa Emosi Verbal**

Bentuk bahasa emosi bahasa Indonesia suku Bajo dapat dilihat dari piranti linguistiknya yaitu kata, frasa, kalimat, dan ungkapan/gaya bahasa. Pada dasarnya setiap jenis kata apapun bisa menjadi kata emosi dan dapat dilihat perbedaan antara kata emosi dengan kata biasa. Kata emosi ini memunyai variasi bentuk. Tuturan ini dapat berbentuk kata (kata tunggal dan kata kompleks), frase, kalimat, dan gaya bahasa.

*Kata (word)* adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, dapat berupa morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana, 2001). Kata kompleks adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis. Kata golongan ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) kata berimbuhan; (2) kata ulang; (3) kata majemuk. Kata berimbuhan adalah kata yang dibentuk dengan proses afiksasi, sedangkan kata ulang adalah kata yang dibentuk dengan proses duplikasi. Menurut (Kridalaksana, 2001) kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan.

*Frasa* adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau biasa disebut juga dengan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, Linguistik Umum, 2012). Frasa terbagi atas beberapa jenis, yaitu (a) frasa nomina; (b) frasa verba; (c) frasa adverbial; (d) frasa preposisional; (e) frasa numeral; (f) frasa adjektiva (Ramlan, 2001).

*Kalimat* adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lemah, disertai jeda, dan diakhiri intonasi naik dan turun. Sedangkan dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik (.), tanya (?), atau seru (!). Kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya dibagi menjadi empat jenis, yaitu (a) kalimat berita atau deklaratif; (b) kalimat tanya atau interogatif; (c) kalimat perintah atau imperatif; (d) kalimat seruan atau eksklamatif (Ramlan, 2001).

*Gaya bahasa* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas untuk membangun tuturan yang khas dengan pemilihan diksi, ungkapan, kiasan, yang menimbulkan kesan estetik. Leech dan Short dalam (Nurgiyantoro, 2011), gaya bahasa adalah suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyoroti pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu.

**Faktor Munculnya Emosi**

Menurut (Hurlock, 1980), terdapat dua faktor munculnya emosi pada diri seseorang antara lain faktor Internal dan faktor Eksternal. Faktor internal adalah munculnya suatu emosi dari diri seseorang yang berkaitan erat dengan apa yang dirasakan secara individu. Faktor eksternal, umumnya emosi seseorang yang muncul berkaitan erat dengan pola interaksi, pandangan, dan penilaiannya terhadap lingkungan atau orang lain di sekitarnya.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni salah satu prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam (Moleong, 2007). Sementara, pendekatan psikolinguistik digunakan untuk menjelaskan penggunaan bahasa emosi dari aspek-aspek psikologi atau proses mental.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik observasi partisipasi, teknik rekam, dan teknik catat. Penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data dengan empat langkah, yaitu: penyeleksian data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, dan penyimpulan hasil analisis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan jenis emosi verbal bahasa Indonesia SBS dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS yang menjadi fokus masalah.

**Jenis Emosi Verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela**

Jenis emosi verbal bahasa Indonesia SBS menggunakan teori Goleman yang terdiri dari delapan jenis, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Namun, dalam SBS emosi verbal SBS hanya ditemukan tujuh jenis, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, dan jengkel. Berbagai jenis emosi tersebut ditemukan dalam bentuk piranti linguistik seperti kata, frasa, kalimat, dan gaya bahasa. Untuk lebih jelasnya, penggunaan bentuk piranti linguistik emosi verbal bahasa Indonesia SBS dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

**Tabel 1. Penggunaan Bentuk Katadalam Jenis Emosi Verbal Bahasa Indonesia SBS**

No	Jenis emosi	Bentuk kata	Kategori kata	Contoh
1	Amarah	Kata tunggal	a. Adjektiva	a. <i>Gila</i>
			b. Nomina	b. <i>Setang</i>
			c. Verba	c. <i>Hantam</i>
		Kata kompleks	Adjektiva	<i>Hura-bura</i>
2	Rasa takut	Kata tunggal	a. Adverbial	a. <i>Bisa, nanti, dan belum</i>
			b. Adjektiva	b. <i>Cepat</i>
3	Kesedihan	Kata tunggal	a. Nomina	a. <i>Kasiang</i>
			b. Pronomina	b. <i>Beginimi</i>
			c. Adjektiva	c. <i>Susah</i>
		Kata kompleks	a. Adjektiva	a. <i>Malas-malas</i>
			b. Nomina	b. <i>Surubang</i>

No	Jenis emosi	Bentuk kata	Kategori kata	Contoh
4	Kenikmatan	Kata tunggal	a. Adjektiva b. Interjeksi	a. <i>Cantik, asik, betul, jaya</i> b. <i>e; oe; boo</i>
		Kata kompleks	Adjektiva	<i>Manis-manis</i>
5	Cinta	Kata tunggal	a. Adverbia b. Adjektiva c. Verba	a. <i>Sudah</i> b. <i>Senang</i> c. <i>Singgah</i>
		Kata kompleks	Adjektiva	<i>Bodo-bodo</i>
		Kata tunggal	a. Partikel b. Verba c. Interjeksi	a. <i>Astaga dan padahal</i> b. <i>Iyo</i> c. <i>e; oma'o; ema'e; o;</i>
7	Jengkel	Kata tunggal	a. Nomina b. Adverbia	a. <i>Lama</i> b. <i>Tida</i>
		Kata kompleks	a. Adjektiva b. Verba c. Interjeksi	a. <i>Kecil-kecil</i> b. <i>Membahayakan dan senang-senang</i> c. <i>e; oma'o; boo</i>

Perhatikan contoh analisis data emosi verbal bahasa Indonesia SBS di bawah ini.

**Contoh (1)**

**Konteks** N menawari U untuk membeli baju tetapi U sudah membeli model baju yang ditawarkan. Namun, di sela-sela obrolan tentang barang dagangan, B muncul membahas tentang lomba kasidah yang telah berlangsung kemarin.

**Tempat** Lingkungan SBS (Dusun Wanda)

**Waktu** Sore hari

**Partisipan** N (37 Tahun) “*sama*”, U (31 Tahun) “*sama*”, B (33 Tahun) “*sama*” dan N (20 Tahun) “*sama*”.

...

B : Suruh itu kasidah Sampela datang ke sini, tunjukkan itu kehebatannya, apa hebatnya Sampela. Suruh datang ke depanku sini. Dusun Sampela itu orang bodoh. Orang-orangnya itu dia gila. Salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura.

...

Contoh (1) di atas terdapat tuturan *orang-orangnya itu dia gila* dan *salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura* yang dituturkan oleh B. Kedua tuturan tersebut menunjukkan emosi amarah. Penanda linguistik yang mengandung emosi amarah dalam tuturan *orang-orangnya itu dia gila* adalah kata *gila* sekaligus tergolong bentuk kata tunggal kategori adjektiva. Secara denotasi makna kata *gila* adalah sakit pikiran atau sakit jiwa (sarafnya terganggu) yang digunakan untuk menyatakan keadaan atau sikap batin sedangkan

makna konteksnya adalah tindakan yang tidak sebagaimana mestinya dilakukan yang digunakan untuk menyatakan keadaan atau sikap tindakan. Kata *gila* termasuk emosi amarah karena dalam konteks ini penutur tampak mengasosiasikan sikap negatif lawan tutur dengan sifat gila, yaitu perbuatan yang tidak semestinya untuk dilakukan. Munculnya emosi amarah tersebut, adanya stimulus U yang mengajukan pertanyaan sindiran dan adanya stimulus sedari awal yang membuat kesal B tentang penilaian para juri yang tidak adil pada saat lomba. Stimulus tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu B, yakni merasakan sesuatu yang sangat buruk dan tak terkendali sehingga melontarkan kalimat makian terhadap warga dusun Sampela. Selanjutnya, penanda linguistik yang menunjukkan emosi amarah dalam tuturan *salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura* adalah kata *hura-hura* sekaligus termasuk bentuk kata kompleks reduplikasi. Secara denotasi makna kata *hura-hura* adalah gembira ria yang menyatakan keadaan atau sikap tindakan sedangkan makna konteksnya adalah berteriak-teriak menyoraki yang menyatakan keadaan atau sikap tindakan. Kata *hura-hura* tergolong emosi amarah karena dalam konteks ini penutur tampak menyamakan sikap negatif lawan tutur dengan teriakan-teriakan ejekan. Munculnya emosi tersebut, adanya stimulus kekecewaan B terhadap aksi mengolok-olok masyarakat kepada peserta yang kurang bagus menampilkan kasidahnya. Stimulus tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu B, yakni marah kepada warga Sampela.

**Tabel 2. Penggunaan Bentuk Frasa dalam Jenis Emosi Verbal Bahasa Indonesia SBS**

No	Jenis emosi	Kategori frasa	Contoh
1	Amarah	a. Frasa nomina	a. <i>Orang bodoh</i>
		b. Frasa adjektiva	b. <i>Banyak juga dan turung lagi.</i>
2	Cinta	Frasa verba	<i>Tida apa, datang terus, dan sudah lama</i>
3	Terkejut	a. Frasa adjektiva	a. <i>Mahal sekali, tambah ganteng</i>
		b. Frasa pronominal	b. <i>Itu dia</i>
4	Jengkel	a. Frasa nomina	a. <i>Paling buku, dari tadi</i>
		b. Frasa adjektiva	b. <i>Mau sekali, terus begini</i>

Perhatikan contoh analisis data emosi verbal bahasa Indonesia SBS di bawah ini.

**Contoh (2)**

Konteks Seorang Ibu memanggil penjual ikan yang mau antar dagangannya ke pasar Sampuawatu  
 Tempat Lingkungan SBS (Dusun Sampela)  
 Waktu Pagi hari  
 Partisipan Ibu B (27 Tahun) “*sama*” dan Ibu R (29 Tahun) “*sama*”  
 ...  
 Ibu R : Mahal sekali...Kasi *anu mi* harga kampo’ ta. (*mahal sekali...beri saya harga di sini (kampung kita)*)  
 ...

Pada contoh (2) di atas terdapat tuturan *mahal sekali* yang dituturkan oleh Ibu R. *Mahal sekali* merupakan frasa adjektiva yang mengandung emosi terkejut. Makna denotasi dan makna konteks frasa tersebut adalah tingginya harga suatu benda. Frasa *mahal sekali* dalam tuturan ini menyatakan ‘ukuran suatu benda’. Maksud frasa *mahal sekali* menunjukkan situasi di luar ketetapan atau kebiasaan. Munculnya emosi tersebut adanya stimulus Ibu B yang memberitahukan perihal harga ikan jualannya. Stimulus tersebut membuat Ibu R merasakan sesuatu yang buruk karena Ibu R merasa bahwa harga ikan tersebut sangat mahal untuk dijual di kawasan suku Bajo sehingga respons Ibu R merasa kaget.

**Tabel 3. Penggunaan Bentuk Kalimat dalam Jenis Tuturan Emosi Bahasa Indonesia SBS**

No	Jenis emosi	Bentuk kalimat	Contoh
1	Amarah	Imperatif	- <i>Ke sini dulu ko;</i> - <i>Suruh datang ke depanku sini; dan E...sudah mo ko kalau tida percaya</i>
2	Rasa takut	a. Deklaratif	a. <i>Mau anu.</i>
		b. Deklaratif	b. <i>boo... di sini tadi laki-laki; dan liat ini</i>
3	Kesedihan	a. Deklaratif	a. <i>sendalku sudah putus; inikan hanya buat keramaian saja hari maulid;</i>
		b. Imperatif	b. <i>jangan marahi orang terus</i>
4	Kenikmatan	a. Imperatif	a. <i>kasi anu mi harga kampo’ ta;</i>
		b. Deklaratif	b. <i>karna memang temanku itu pak camat, teman baikku sekali; ini baju boy bagus ini sama ana’mu</i>
5	Cinta	a. Deklaratif	a. <i>akhirnya dapat sendal baru; sa begini karna sa peduli pada tetangga-tetangga kita.</i>
		b. Imperatif	b. <i>perhatikan dia baik-baik</i>
6	Terkejut	a. Deklaratif	a. <i>o... cari ikang di sana; dulu si Susi hitam sekali tapi sekarang putih-putih mi sedikit;</i>
		b. Interogatif	b. <i>e...mana tadi orang yang angkat ikangku?</i>
7	Jengkel	a. Interogatif	a. <i>Belum bayar juga kemarin?;</i>
		b. Deklaratif	b. <i>mau saya</i>
		c. Imperatif	c. <i>jangan dulu ko; ambil ini keranjangmu</i>

Perhatikan contoh analisis data emosi verbal bahasa Indonesia SBS di bawah ini.

**Contoh (3)**

Konteks Seorang pemuda berlari menuju ke sekumpulan pemuda lain yang tengah duduk-duduk di tempat permainan bilyar untuk menginformasikan adanya acara joget di kampung mereka.

Tempat Lingkungan SBS (Dusun Katutuang)

Waktu Sore hari

Partisipan D (22 Tahun) “*sama*”, B (18 Tahun) “*sama*”, dan P (20 Tahun)

...

D : Setang *keo*, mau saya.

(*Setan kamu itu, terserah saya*)

Melalui contoh (3) di atas tampak adanya tuturan emosi jengkel D berbentuk kalimat deklaratif. Tuturan yang dimaksud adalah *mau saya*. Munculnya emosi jengkel pada tuturan tersebut karena adanya stimulus sindiran kasar dari P yang mengganggu privasi D. Respons D adalah merasakan sesuatu yang buruk terjadi dengan tuturan P.

**Tabel 4. Penggunaan Bentuk Gaya Bahasa dalam Jenis Tuturan Emosi Bahasa Indonesia SBS**

No	Jenis emosi	Gaya Bahasa	Contoh
1	Kenikmatan	Metafora	<i>cuci-cuci mata; makan hati, setrika</i>
2	Jengkel	a. Hiperbola	a. <i>Ribuang kali; tiap minggu</i>
		b. Metafora	b. <i>Kabur.</i>

**Contoh (4)**

Konteks S menceritakan teman sekelas adiknya yang sangat malas pergi ke sekolah dan kebetulan anak malas yang dimaksud tersebut adalah keponakan IW

Tempat Lingkungan SBS (Dusun Pagana)

Waktu Siang hari

Partisipan IW (20 Tahun) “*sama*”, S (29 Tahun) “*bagai*”, dan N (19 Tahun) “*sama*”

...

IW : Sudah ribuang kali bapaknya *anu* dipanggil sama guru, tiap minggu, bukan pengaruh apa, dia malas.

(*Sudah ribuan kali bapaknya dapat panggilan dari sekolah, setiap minggu, bukan karena pengaruh apa, tetapi memang dia malas*)

...

Terlihat penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam tuturan contoh (4) di atas. Tuturan tersebut merupakan emosi jengkel IW, yaitu *sudah ribuang kali bapaknya anu dipanggil sama guru, tiap minggu, bukan pengaruh apa, dia malas*. Frasa *ribuang kali* dan *tiap minggu* mengandung emosi jengkel. Kedua frasa tersebut sengaja digunakan penutur untuk mengatakan suatu maksud tertentu yang menggunakan kata berlainan dengan kenyataan sebenarnya, tujuannya untuk membesar-besarkan

ukuran suatu hal/keadaan. Penggunaan gaya bahasa tersebut didasari oleh emosi jengkel IW yang muncul karena adanya stimulus lawan tuturnya. S menceritakan sosok Darfin yang kadang-kadang masuk sekolah kadang-kadang juga tidak. Stimulus tersebut membuat IW menampakkan kekesalannya juga terhadap Darfin yang memang malas pergi ke sekolah. Penggunaan gaya bahasa hiperbola *ribuang kali* dan *tiap minggu* memperlihatkan perasaan buruk yang dirasakan oleh IW.

**Faktor Munculnya Emosi Verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela**

Munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang bahwa suatu emosi atau pembawaan karakter pada suatu daerah berbeda-beda dan hal tersebut merupakan bawaan dari tiap budaya masing-masing. Hal ini terlihat pula pada emosi suku Bajo Sampela saat mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

**Tabel 5. Faktor Internal dan Eksternal Emosi Verbal Bahasa Indonesia SBS**

<b>Jenis Emosi</b>		<b>Faktor Internal Munculnya Emosi</b>	<b>Jenis Emosi</b>		<b>Faktor Eksternal Munculnya Emosi</b>
<b>Faktor Internal</b>	Amarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketidakpuasaan;</li> <li>- Ketidaksenangan;</li> <li>- Rasa egois,</li> <li>- Ingin menang sendiri;</li> <li>- Kecemburuan;</li> <li>- Kekuasaan;</li> <li>- Temperamen;</li> <li>- Frustrasi</li> <li>- Sikap otoriter</li> </ul>	<b>Faktor Eksternal</b>	Amarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapat kritikan;</li> <li>- Pelimpahan kesalahan;</li> <li>- Tidak dihargai;</li> <li>- Pelecehan harga diri;</li> <li>- Pola asuh;</li> <li>- Ketidakadilan .</li> </ul>
	Kesedihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Traumatik;</li> <li>- Usia;</li> <li>- Jenis kelamin;</li> <li>- Pendidikan;</li> <li>- Rasa iba.</li> </ul>		Kesedihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman traumatik;</li> <li>- Perubahan pandangan terhadap keadaan;</li> <li>- Pola asuh.</li> </ul>
	Rasa takut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Traumatik;</li> <li>- Ketidaktegasan;</li> <li>- Pendidikan;</li> <li>- Jenis kelamin;</li> <li>- Takut mengambil resiko.</li> </ul>		Rasa takut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya Ancaman;</li> <li>- Lemah di hadapan orang lain;</li> <li>- Pengalaman traumatik yang pernah terjadi dalam lingkungannya.</li> </ul>
	Kenikmatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kenyamanan;</li> <li>- Ketenteraman;</li> <li>- Pikiran positif.</li> </ul>		Kenikmatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kenyamanan dalam lingkungan;</li> <li>- Rasa dihargai oleh orang lain;</li> <li>- Pengakuan keberadaan.</li> </ul>
	Cinta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tega salira;</li> <li>- Ketenteraman;</li> <li>- Simpatik;</li> <li>- Kesukaan.</li> </ul>		Cinta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya perasaan suka;</li> <li>- Keakraban;</li> <li>- Keintiman;</li> <li>- Kekeluargaan;</li> <li>- Perhatian.</li> </ul>
	Terkejut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Traumatik;</li> <li>- Fobia.</li> </ul>		Terkejut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Traumatik;</li> <li>- Fobia;</li> <li>- Kejadian/tragedi.</li> </ul>
	Jengkel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mual;</li> <li>- Muak;</li> <li>- Ketidaksukaan;</li> <li>- Kekesalan;</li> <li>- Ketidakberuntungan;</li> <li>- Frustrasi;</li> <li>- Ketidakpuasan.</li> </ul>		Jengkel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketidakpuasan;</li> <li>- Ketidakadilan;</li> <li>- Ketidaksenangan;</li> <li>- Penghinaan;</li> <li>- Tidak dihargai.</li> </ul>

Perhatikan contoh analisis data emosi verbal bahasa Indonesia SBS di bawah ini.

**Contoh (5)**

Konteks D merasa kesal dengan kejadian yang menimpanya, yakni tidak teliti dalam mengerjakan soal ujian.

Tempat Di rumah

Waktu Sore hari

Partisipan D (14 Tahun) “*sama*”

D : jengkel sekali sa tadi, buru-buru sekali sa kumpul, maunya sa periksa dulu, sa kira sudah semuanya sa jawab.

*(jengkel sekali saya tadi, buru-buru sekali saya kumpul, harusnya saya periksa dulu, saya kira sudah semuanya saya jawab pertanyaannya)*

Terdapat tuturan emosi D pada contoh (5) di atas, yaitu *jengkel sekali sa tadi*. Konteks pada contoh di atas menimbulkan emosi jengkel yang timbul karena faktor internal, yakni adanya ketidakpuasan atas hasil kerjanya. Ketidaktelitiannya dalam mengerjakan soal ujian membuat kecemasan dalam dirinya karena nilai yang akan didapatnya tidak sesuai harapannya.

**Contoh (6)**

Konteks CH menyukai temannya yang selama ini selalu bersama dengan dia kemanapun dia pergi.

Tempat Lingkungan SBS

Waktu Malam hari

Partisipan CH (18 Tahun) “*sama*”

CH : maunya sa jujur saja sama dia eee. Sa serius sekali suka ini sama dia. Lama mi, sukaku waktu pertama sa liat dia.

*(ingin sekali saya jujur sama dia sekarang. Saya serius sekali suka kepada dia. Sudah lama, perasaan sukaku sama dia saat pertama melihatnya)*

Terdapat tuturan emosi D pada contoh (6) di atas, yaitu *lama mi, sukaku waktu pertama sa liat dia*. Konteks pada contoh di atas menimbulkan emosi kesukaan (simpatik) yang timbul karena faktor internal, yakni adanya rasa suka yang muncul secara batiniah dalam dirinya. Pikiran sukanya termodifikasi karena perempuan yang dia suka tersebut telah terbayang dalam ingatannya selama perjalanan hidupnya. Kalimat *sukaku waktu pertama sa liat dia* merupakan perasaan suka yang

tiba-tiba muncul saat matanya pertama kali melihat suatu subjek sehingga rasa suka (simpatik) tersebut muncul karena perasaan alamiah dalam dirinya.

**Contoh (7)**

Konteks N menawari U untuk membeli baju tetapi U sudah membeli model baju yang ditawarkan. Namun, di sela-sela obrolan tentang barang dagangan, B muncul membahas tentang lomba kasidah yang telah berlangsung kemarin.

Tempat Lingkungan SBS (Dusun Wanda)

Waktu Sore hari

Partisipan N (37 Tahun) “*sama*”, U (31Tahun) “*sama*”, B (33Tahun) “*sama*” dan N (20Tahun) “*sama*”.

...

B : suruh itu kasidah Sampela datang ke sini, tunjukkan itu kehebatannya, apa hebatnya Sampela. Suruh datang ke depanku sini. Dusun Sampela itu orang bodoh. Orang-orangnya itu dia gila. Salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura.

Terdapat tuturan emosi B pada contoh (7) di atas, yaitu *dusun sampela itu orang bodoh dan orang-orangnya itu dia gila*. Konteks pada contoh di atas menimbulkan emosi amarah yang timbul karena faktor eksternal, yakni adanya ketidakadilan dari pihak lain yang dirasakan oleh B. B merasa bahwa penilaian para juri saat lomba kasidah tidak adil. Stimulus tersebut membuat B merasakan sesuatu yang sangat buruk dan tidak terkendali sehingga melontarkan kalimat makian terhadap warga dusun Sampela.

**Contoh (8)**

Konteks Ibu N memanggil R karena dicari-cari oleh bapaknya. Bapak R belum minum obat padahal hari sudah menjelang siang.

Tempat Lingkungan SBS (Dusun Wanda)

Waktu Siang hari

Partisipan Ibu N (35 Tahun) “*sama*” dan R (23 Tahun) “*sama*”

...

Ibu N : Iyo... tida apa, *sa* begini karna *sa* peduli pada tetangga-tetangga kita.

*(iya...tidak apa-apa, saya begini karena saya peduli pada tetangga-tetangga kita)*

Terdapat tuturan Ibu N, yakni *iyu...tida apa*. Konteks pada contoh di atas menimbulkan emosi cinta karena faktor internal antara Ibu N dengan orang di sekelilingannya. Ibu N sempat memarahi R karena seharian R meninggalkan bapaknya yang lagi sakit. Sehingga Ibu N menegur R, tetapi R malah merasa dikucilkan. Namun, Ibu N mengatakan kepada R bahwa teguran tersebut karena Ibu N merasa menaruh iba pada keluarga R. Kalimat *iyu...tida apa* merupakan bukti lingual emosi cinta dan sayang Ibu N kepada R.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini terkait jenis emosi verbal bahasa Indonesia SBS dan faktor munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS. Terdapat tujuh jenis emosi verbal bahasa Indonesia SBS, yakni (1) amarah; (2) kesedihan; (3) rasa takut; (4) kenikmatan; (5) cinta; (6) terkejut; dan (7) jengkel. Ketujuh jenis emosi tersebut didapat dari berbagai bentuk piranti linguistik, yakni kata, frasa, kalimat, dan gaya bahasa.

Selanjutnya, ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada emosi amarah, meliputi ketidakpuasan, ketidaksenangan, rasa egois, ingin menang sendiri, kecemburuan, kekuasaan, tempramen, frustrasi, dan sikap otoriter sedangkan faktor eksternalnya, yakni mendapat kritikan, pelimpahan kesalahan, tidak dihargai, pelecehan harga diri, pola asuh, dan ketidakadilan. Faktor internal pada emosi kesedihan, yakni traumatik, usia, jenis kelamin, pendidikan, rasa iba sedangkan faktor eksternalnya, meliputi pengalaman traumatik, perubahan pandangan terhadap keadaan, dan pola asuh. Faktor internal pada emosi rasa takut, meliputi traumatik, ketidaktegasan, pendidikan, jenis kelamin, dan takut mengambil resiko sedangkan faktor eksternalnya adanya ancaman, lemah di hadapan orang lain, dan pengalaman traumatik yang pernah terjadi dalam lingkungannya. Faktor internal pada emosi kenikmatan, antara lain kenyamanan, ketenteraman, dan pikiran positif sedangkan faktor eksternalnya, yakni kenyamanan dalam lingkungan, rasa dihargai oleh orang lain,

dan pengakuan keberadaan. Faktor internal pada emosi cinta, yaitu tepa salira, ketenteraman, simpatik, dan kesukaan sedangkan faktor eksternalnya, yakni adanya perasaan suka, keakraban, keintiman, kekeluargaan, dan perhatian. Faktor internal pada emosi terkejut, yakni trauma dan fobia sedangkan faktor eksternalnya, meliputi trauma, fobia, dan adanya kejadian/tragedi yang dilihatnya. Faktor internal pada emosi jengkel, antara lain mual, muak, ketidaksukaan, kekesalan, ketidak beruntungan, frustrasi, dan ketidakpuasan sedangkan faktor eksternalnya, yakni ketidak puasan, ketidakadilan, ketidaksenangan, penghinaan, dan tidak dihargai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, Marilynn B. and Miles Hewstone. (2004). *Emotion and Motivation*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. (2006). *Language and Mind*. USA: Cambridge University.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Goleman, Daniel. (2002). *Working with Emotional Intelligence*. Penerjemah: Widodo dan Alex Tri Kancono. *Kecerdasan Emosi untuk dapat Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti, Suedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Aditya Putra dan Nida UI Hasanat. (2010). "Ekspresi Emosi pada Tiga Tingkatan Perkembangan pada Suku Jawa di Yogyakarta: Kajian Psikologi Emosi dan Kultur pada Masyarakat Jawa" *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.VII. No.1, hal. 50-64. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Lado, Robert. (1976). *Language Teaching*. Bombay-New Delhi: Tata Mc Graw Hill.
- Moleong, Lexi. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (1999). *Keajegan Gerak dan Emosi. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- . (2001). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhayati. (2006). “Bahasa Emosi Wanita Karier Di Kota Makassar Kajian Psikososiolinguistik”. *Disertasi*. Makassar. Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Planalp, S. (1999). *Communicating Emotion: Social, Moral, and Cultural Processes*. Paris: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Susiati. (2017). “Tuturan Emosi Bahasa Indonesia Verbal dan Nonverbal Suku Bajo Sampela: Kajian Psikolinguistik”. *Tesis*. Makassar. Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Suyuti, Nasruddin, dkk. (1995). “Pengkajian Sosial Budaya dan Lingkungan pada Masyarakat Bajo di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka”. *Laporan Penelitian: Kerja Sama FISIP Universitas Haluoleo dengan Kanwil Depsos Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Wianti, Nur Isiyana. (2011). “Kapitalisme Lokal Suku Bajo (Studi Kasus Nelayan Bajo Mola dan Mantigola, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara)”. *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.